

SEJARAH INDUSTRI KERAJINAN BATOK KELAPA *YANDE BATOK* DI DESA
NEGARI, BANJARANGKAN, KLUNGKUNG-BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI
SUMBER BELAJAR IPS DI SMP

Ida Ayu Made Rai Saraswati¹, I Made Pageh², Tuty Maryati³

e-mail: dayumade55@gmail.com¹, made.pageh@undiksha.ac.id², tuty.maryati@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sejarah industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* di Desa Negari, Banjarangkan, Klungkung-Bali, (2) Perkembangan industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* dari tahun 1996 – 2020, (3) Potensi yang terdapat di industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* dapat dijadikan sumber belajar IPS di SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif meliputi : (1) Heuristik, (2) Kritik sumber, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sejarah berdirinya industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* dipengaruhi oleh SDA, SDM dan SDU (2) industri kerajinan *Yande Batok* mengalami perkembangan dari tahun 1996–2020 dilihat dari hasil produk kerajinan, alat produksi, dan sistem pemasaran (3) Industri kerajinan *Yande Batok* dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS sesuai dengan analisis silabus mata pelajaran dilihat dari aspek geografis, sosial, ekonomi, dan aspek budaya.

Kata kunci: Sejarah Industri Kerajinan Batok Kelapa *Yande Batok*, perkembangan dan sumber belajar IPS.

ABSTRACT

This study aims to find out: (1) the history of the *Yande Batok* coconut shell handicraft industry in Negari Village, Banjarangkan, Klungkung-Bali, (2) The development of the *Yande Batok* coconut shell handicraft industry from 1996 - 2020, (3) The potential contained in the *Yande Batok* coconut shell handicraft industry can be used as a source of learning ips in junior high school. The research method used is historical research method with qualitative approach including: (1) Heuristic, (2) Source criticism, (3) Interpretation, (4) Historiography. The results of this study show that (1) The history of the establishment of the *Yande Batok* coconut shell handicraft industry is influenced by the natural resources, human resources and capital (2) the *Yande Batok* handicraft industry has progressed from 1996-2020 judging by the results of handicraft products, production tools, and marketing systems (3) *Yande Batok* handicraft industry can be used as a source of learning IPS in accordance with the analysis of the subject syllabus seen from the geographical aspect social, economic, and cultural aspects.

Keywords: History of Coconut Shell Craft Industry *Yande Batok*, development and learning resources IPS.

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia terkenal dengan pariwisata budaya, dengan berkembangnya Bali sebagai daerah pariwisata tentu harus ada penunjang pariwisata yang mendukung lancarnya pariwisata salah satunya adalah adanya kerajinan khas Bali yang dimanfaatkan sebagai cinderamata (*souvenir*). Salah satu daerah di Bali sebagai penghasil kerajinan yaitu Desa Negari disana terdapat suatu industri yang menghasilkan kerajinan batok kelapa bernama *Yande Batok*. berdirinya industri ini memiliki latar belakang sejarah, ekonomi dan sosial.

Berdirinya industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* dipengaruhi oleh faktor produksi yang tersedia yaitu: sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya uang/modal. Seluruh faktor produksi ini sangat mendukung berdiri hingga berkembangnya industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok*. Pada tahun 1996 industri ini bersifat sebagai industri rumah tangga sederhana setelah mendapat perhatian dari pemerintah kabupaten Klungkung pada tahun 2008 dengan diberikannya surat ijin usaha yang sudah berbadan hukum *Yande Batok* masuk sebagai kategori UMKM (usaha mikro kecil menengah). Munculnya Industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok*

menjadi salah satu mata pencarian masyarakat dalam membantu ekonomi keluarga untuk meneruskan kelangsungan hidup.

Melalui analisis kurikulum dan silabus mata pelajaran, *Yande Batok* dapat memberikan sumbangan besar pada bidang pendidikan yaitu dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Maka dengan hadirnya kurikulum 2013 diharapkan dapat memperbaiki kualitas sumberdaya manusia yang diiringi dengan penanaman karakter yang berbudi luhur. Selain itu pengembangan sarana pembelajaran yang bervariasi berguna untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Pageh, 2020:01). Dalam pembelajaran dibutuhkan orientasi baru, yaitu literasi karakter diri yang dibekali oleh keterampilan, antara lain: (1) keterampilan *leadership*, (2) Keterampilan *team work*, (3) kelincahan dan kematangan budaya atau pemahaman multikulturalisme, (4) keterampilan *entrepreneurship* (Pageh, 2019:247). Pada industri kerajinan *Yande Batok* ini tercermin nilai-nilai karakter yang bisa dijadikan contoh, yaitu : kemampuan memimpin artinya mampu dalam memberi arahan dan masukan untuk pengembangan usaha menjadi lebih baik, keterampilan bekerja sama dalam tim artinya diperlukan kesadaran mengenai kesadaran Kerjasama

untuk menyelesaikan produk kerajinan dengan hasil yang baik dan maksimal, serta dibutuhkan kemampuan dalam berwirausaha agar mampu mengembangkan manajemen yang baik dan akan membawa dampak yang baik bagi usaha yang dipimpin.

Berdasarkan analisis kurikulum 2013 dan analisis silabus *Yande Batok* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS di SMP dilihat dari Kompetensi Dasar pada KD 3.3 kelas VIII yaitu “Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi serta pengaruhnya terhadap interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia”.

Penulis belum menemukan kajian tentang industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* dilihat dari pengaruhnya terhadap dunia Pendidikan yang dapat dijadikan sumber belajar IPS secara kontekstual di SMP sehingga tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Sejarah Industri Kerajinan Batok Kelapa *Yande Batok* di Desa Negari, Banjarangkan, Klungkung-Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan Sejarah berdirinya industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok*.

- b. Mendeskripsikan perkembangan industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* dari tahun 1996 – 2020.

- c. Medeskripsikan aspek-aspek dari sektor industri kerajinan *Yande Batok* bisa digunakan sebagai sumber belajar IPS di SMP.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari kegiatan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka, Erickson (Anggito & Johan Setiawan, 2018: 7). Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) Heuristik/Mencari Sumber Data, dengan langkah berikut: 1. Penentuan lokasi penelitian: Penelitian ini dilakukan di Desa Negari, 2. Teknik penentuan informan: Informan kunci dari penelitian ini adalah : Bapak I Gede Suryawan (Perintis sekaligus pemilik idustri batok kelapa), Bapak Darma Susila (perintis industri Batok Kelapa), 3. Teknik pengumpulan data (teknik observasi, wawancara dan studi dokumen). (2) Kritik Sumber/Verifikasi, kritik sumber dilakukan dengan tujuan untuk menguji

keaslian/keabsahan data yang sudah didapatkan. Tahapan yang dilakukan dalam proses kritik sumber dibagi menjadi dua tahapan, yaitu kritik internal (pengujian terhadap isi dari sumber tersebut/ Pada kritik internal ini penulis membandingkan data yang didapat dari Gede Suryawan dan Darma Sudita terkait dengan sejarah berdirinya industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok*. Setelah itu mengenai perkembangan industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* didapat dari informan Gede Suryawan, Darma Sudita, Made Kayuniari, Nyoman Ariani dan Wayan Sugita. Berdasarkan penjelasan dari seluruh informan, data yang didapat terkait dengan sejarah dan perkembangan industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* ini tidak diragukan kebenarannya.) dan kritik eksternal (Adapun buku yang penulis gunakan adalah Buku Dr. Putu Ngurah Suyatna Yasa, S.E., M.Si yang berjudul *Bisnis Kerajinan Dilandasi Dengan Modal Sosial yang membahas mengenai faktor produksi khususnya faktor modal dan tenaga kerja mempengaruhi berdiri dan berkembangnya suatu industri dan peningkatan pada hasil produksi suatu barang* (2012) dan Buku Rusyadi Ananda, M.Pd, dkk) yang berjudul *Pengantar Kewirausahaan membahas mengenai aspek yang perlu diperhatikan dan dipahami serta dimiliki dalam menjalankan bisnis* (2016).

Setelah mendapatkan data yang sama dari sumber-sumber tersebut penulis menghubungkan data tersebut sehingga penulis mendapatkan data yang relevan.) (Ismaun, 2005: 50). (3) Interpretasi: Penulis melakukan interpretasi dengan data yang di dapat baik berupa wawancara dengan Bapak Suryawan dan Bapak Darma Sudita. Melalui tahap interpretasi dapat dikatakan bahwa industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* mengalami perkembangan hal ini dibuktikan melalui surat ijin usaha yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Klungkung pada tahun 2008 dan juga prestasi serta penghargaan yang diperoleh *Yande Batok* pada kegiatan tertentu. (4) Historiografi/Penulisan Sejarah, dalam kegiatan penulisan sejarah, metode pada sejarawan akan menggunakan cara-cara untuk merokonstruksi peristiwa sejarah sehingga menjadi suatu cerita yang menggambarkan secara akurat yang benar-benar terjadi, kapan terjadi, dimana terjadi, siapa pelakunya, bagaimana kejadiannya serta mengapa terjadi (5W+1H) (Pageh, 2010: 2). Dalam historiografi, untuk mempermudah klasifikasi atau kajian penulis, penulis membagi periodisasi dari industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* menjadi beberapa periode : (1) 1996-2000, (2) 2000-2005, (3) 2006-2010, (4) 2011-2015, (5) 2016-2020.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Industri Kerajinan Kerajinan Batok Kelapa *Yande Batok*

Berdirinya industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* tidak terlepas dari peranan Gede Suryawan dan Darma Sudita selaku perintis dari industri ini. Industri ini berdiri pada tahun 1996 yang bermula sebagai produksi rumah tangga sederhana, ide untuk membuat kerajinan ini didapatkan dari kegagalan usaha sebelumnya, yaitu berbagai usaha mulai dari bisnis ayam, itik, jualan telur hingga ternak babi namun semuanya gagal, akhirnya ada rasa kurang puas terhadap bisnis ini dan memutuskan untuk mendapatkan pekerjaan lain agar tetap bisa memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin hari kian kompleks. Melihat banyaknya limbah batok yang terbuang dan banyaknya ada buah kelapa di daerah Banjarangkan pada waktu itu memunculkan ide baru untuk mencoba membangun usaha kembali dalam bidang kerajinan batok, karena era 1996-an permintaan terhadap kerajinan di Bali juga cukup banyak. Dari saat itu pemilik industri mulai melirik usaha kreatif yang modalnya relatif kecil, bahan bakunya mudah didapat dan bisa menghasilkan rupiah yang cukup.

2. Perkembangan Industri Kerajinan Batok Kelapa *Yande Batok* Tahun 1996 – 2020

(a) Faktor- Faktor Produksi

Industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* mengalami perkembangan yang cukup besar dari awal berdirinya, hal ini dipengaruhi oleh faktor produksi industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok*. Adapun perkembangan yang dialami oleh industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* ditinjau dari faktor produksinya adalah sebagai berikut :

1) Sumber Daya Manusia /Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang ada di industri ini Sebagian besar masih berasal dari lingkungan keluarga selain itu juga ada yang berasal dari desa lain yaitu Koripan, Sarimertha dan Banjarangkan yang letak desanya dekat dengan lokasi *Yande Batok*.

2) Sumber Daya Alam/ Bahan Baku

Bahan baku dari produksi *Yande Batok* berasal dari daerah yang ada di Bali, seperti Klungkung, Jembrana, dan Karangasem selain dari daerah ini, industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* juga pernah membeli bahan baku dari luar pulau Bali yaitu daerah

Sulawesi karena pada saat itu harga bahan baku di Bali melambung tinggi.

3) Peralatan Produksi/Modal

Modal merupakan segala peralatan yang digunakan dalam proses produksi, selain berupa alat produksi, modal juga bisa berupa uang yang digunakan untuk menunjang proses produksi. Modal yang dimaksudkan dalam proses pendirian suatu industri dapat berupa uang, alat-alat produksi, bahan baku, dan tempat industri kerajinan. Peralatan yang digunakan pada proses produksi di industri *Yande Batok* adalah : blakas, sutil, alat plog, alat cungkil, alat potong, alat serbaguna (amplas, amplas halus), alat potong kayu, dan dynamo.

(b) Perkembangan Industri Kerajinan Batok Kelapa *Yande Batok*

Pada awal berdirinya industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* yaitu tahun 1997- 2004 industri ini mengalami perkembangan yang pesat, hal ini berawal dari pengenalan *Yande Batok* dengan *Unagi Handicraft* pada tahun 1997-an yang menjadi cikal bakal perkembangan industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* hal ini ditandai dengan didaptnya berbagai pesanan dari *Unagi Handicraft*. Pada kurun

waktu 1997 – 2004 *Yande Batok* menjadi salah satu industri kerajinan yang berkembang dan tidak terkena dampak dari kelesuan ekonomi yang menimpa negara Indonesia, Bali khususnya karena terjadi krisis moneter dan Bom Bali justru pada tahun-tahun inilah pesanan produk kerajinan dari industri kerajinan *Yande Batok* melesat bahkan sampai bisa mengeksport hasil kerajinannya ke luar negeri seperti: Cekoslavia dan Jepang. Di tahun 2004 Industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* menjalin kerjasama dengan orang Jepang, yang memesan kerajinan batok kelapa yaitu boneka batok dengan jumlah pesanan yang banyak. Dari tahun 2004 – 2005 *Yande Batok* lebih memfokuskan penjualan ke luar negeri karena terdapat kontrak kerja dengan pengusaha Jepang, pencapaian yang berhasil didapatkan oleh *Yande Batok* adalah perpindahan lokasi *Yande Batok* dari Desa Banjarangkan menuju ke Desa Negari di tahun 2004.

Setelah kontrak kerja habis di tahun 2006 – 2010 *Yande Batok* susah mencari konsumen lokal disebabkan pada tahun sebelumnya *Yande Batok* fokus pada kontrak kerja dengan pengusaha Jepang, sehingga membuat industri ini kehilangan beberapa konsumennya yang ada di Bali. *Yande Batok* kembali mencari konsumen yang telah hilang dengan cara memberikan

potongan harga dari setiap jenis kerajinan, hal ini bertujuan untuk menarik kembali minat konsumen untuk membeli produk kerajinan dari *Yande Batok*. Pada tahun 2008 industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* mendapatkan ijin usaha dari pemerintah Kabupaten Klungkung. Dengan diberikannya ijin usaha oleh pemerintah kabupaten Klungkung *Yande Batok* masuk ke dalam UMKM sehingga mempengaruhi perkembangan dari *Yande Batok* yaitu industri ini mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah kabupaten Klungkung dengan melibatkannya di beberapa kegiatan, seperti mengikuti *workshop* di daerah maupun luar daerah, mengikuti berbagai pelatihan dan lomba-lomba yang mewakili daerah ataupun kegiatan lainnya, tentu hal ini membawa dampak baik bagi industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* yaitu bertambahnya relasi dari *Yande Batok* seperti lebih dikenal oleh masyarakat luas baik di Bali maupun luar Bali.

Pada tahun 2011 – 2015 Gede Suryawan selaku pemilik industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* banyak menjalin kerjasama dengan teman-teman pengrajin yang berasal dari luar daerah dan pada tahun ini juga *Yande Batok* juga memfokuskan penjualan pada bahan baku yaitu menjual batok kelapa yang sudah dihaluskan. Batok kelapa yang diproduksi oleh Suryawan nantinya dijual kepada

teman-temannya yang menjadi eksportir seperti ke Cekoslavia, Polandia dan Amerika. Pada periode ini pesanan barang setengah jadi lah yang menjadi icon dari *Yande Batok*.

Pada tahun 2016 – 2020 banyak hal yang terjadi sehingga membuat *Yande Batok* semakin dikenal oleh orang banyak. Pada periode ini *Yande Batok* sering diajak oleh pemerintah kabupaten Klungkung untuk mengikuti pelatihan-pelatihan industri kreatif di daerah Bali maupun luar Bali seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Yogyakarta, selain itu pada periode ini juga *Yande Batok* terpilih untuk mewakili kabupaten Klungkung dalam lomba Teknologi Tepat Guna (TTG) yang diselenggarakan oleh provinsi dan berhasil mendapatkan juara I dengan mengalahkan peserta yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Bali. Setelah berhasil menjadi juara I *Yande Batok* kembali mendapat perhatian dari pemerintah provinsi untuk mewakili Bali dalam perlombaan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang dilaksanakan oleh pusat dan berhasil mendapatkan juara II tingkat Nasional. Juara II ini dapat diraih karena alat produksi kreatif yang diciptakan oleh *Yande Batok* yaitu, mesin modif serbaguna. Pada awal tahun 2020 industri kerajinan *Yande Batok* mendapat banyak pesanan dari beberapa *Artshop* yang ada di Bali khususnya pada

bulan Januari-Februari. Pada bulan Maret - Mei *Yande Batok* sama sekali tidak mendapatkan pesanan hal ini disebabkan oleh virus yang melanda hampir seluruh negara yang ada di dunia, yaitu Covid-19, dengan adanya virus ini membawa dampak yang besar kepada proses produksi dari *Yande Batok*. Pada bulan maret Suryawan selaku pemilik industri kerajinan *Yande Batok* merumahkan para pekerja (pengerajin), tidak ada pengerajin yang bekerja di pabrik melainkan bahan baku dan alat dibawa ke rumah masing-masing. Pada bulan Juni sampai sekarang (Desember) disaat pandemic belum berakhir namun *Yande Batok* sudah mendapatkan pesanan dari luar negara, yaitu pesanan dari Polandia, Cekoslavia dan sedikit *Artshop* lokal. Proses produksi saat Covid-19 pada industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* masih tetap berjalan namun menerapkan sistem dan pola kerja yang berbeda dari sebelumnya, sistem yang digunakan adalah bekerja dari rumah

Produk Kerajinan dan Pemasaran *Yande Batok*

Produk kerajinan *Yande Batok* merupakan produk yang ramah lingkungan dapat dilihat dari bahan baku dari kerajinan tersebut merupakan bahan alami yaitu batok kelapa. Dilihat dari perkembangannya mulai dari 1997 – 2020 sudah banyak produk kerajinan yang

diproduksi oleh industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* baik yang memiliki nilai budaya ataupun bernilai guna. Adapun jenis-jenis kerajinan yang sudah diproduksi oleh *Yande Batok* adalah sebagai berikut: Perabotan rumah tangga (sendok, garpu, mangkuk, gelas, sendok nasi, sendok sayur), cangkir, sibuh, mangkuk susun multifungsi, tas batok, kendang batok, boneka batok, tempat *tissue*, sarang burung, celengan, frame foto, cincin, ikat pinggang, bokoran, vas bunga, teko, tempat lilin, tempat sabun, asbak, dan lain sebagainya.

Sistem pemasaran yang dijalankan oleh industri kerajinan batok kelapa *yande Batok* adalah pemasaran secara langsung dan pemasaran secara tidak langsung. Pemasaran langsung dilakukan dengan cara menggunakan sistem pelanggan, yaitu konsumen sendiri datang ke tempat industri kerajinan batok kelapa untuk membeli hasil kerajinan. Dalam pemasaran langsung media promosinya berupa brosur, kartu nama, dan memperkenalkan pada akun sosial media. Pemasaran tidak langsung dilakukan dengan cara pemilik industri memasarkan produk kerajinannya kepada pengumpul di kota – kota dalam bentuk toko maupun *Artshop*. Oleh pedagang pengumpul, hasil produksi kerajinan batok kelapa tersebut baru dipasarkan kepada konsumen.

3. Potensi Industri Kerajinan Batok Kelapa *Yande Batok* Sebagai sumber Belajar IPS di SMP

Pemanfaatan potensi industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* sebagai sumber Belajar IPS di SMP perlu adanya penyesuaian terhadap kurikulum yang diterapkan oleh sekolah, mengingat bahwa kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual, yaitu siswa bisa mendapatkan pengetahuan melalui lingkungan sekitarnya tidak hanya terfokus pada sumber buku.

Untuk itu dilakukan analisis terhadap silabus mata pelajaran terlebih dahulu sebelum menentukan aspek-aspek industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* yang digunakan sebagai sumber belajar IPS di SMP.

4. Analisis Silabus

Pendekatan yang diterapkan pada kurikulum 2013 adalah *student center*, siswa menjadi pusat dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan ini siswa harus bisa mengeksplorasi pengetahuannya melalui berbagai sumber pembelajaran baik itu dari buku maupun pengalamannya.

Pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai sumber belajar dimana informasi atau pengetahuan yang didapat oleh siswa bersumber dari pengalamannya atau lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan analisis silabus kelas VIII Semester 2 materi yang relevan dengan potensi industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* sebagai sumber belajar IPS yaitu terdapat pada KD 3.3 “Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi serta pengaruhnya terhadap interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia”. Materi ini berhubungan dengan aktivitas ekonomi yang memanfaatkan hubungan interaksi antar ruang.

Adapun potensi yang dimiliki oleh industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* sebagai sumber belajar IPS di SMP dapat dilihat pada aspek-aspek berikut :

(a) Aspek Geografis/SDA Sebagai Sumber Belajar IPS

Sejarah dan perkembangan dari industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* mengandung aspek geografis di dalamnya. Hal ini dapat terlihat pada kemampuan dari pemilik *Yande Batok* memanfaatkan bahan yang sudah disiapkan oleh lingkungan alam agar memiliki nilai guna (*posibelisme*). Selain dari konsep *posibelisme* yang mampu direalisasikan oleh industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* ada pula hubungan antar ruang yang terjadi seperti letak geografis dari *Yande batok* dapat mempengaruhi hasil produksi dan pemasarannya.

(b) Aspek Sosial/ SDM Sebagai Sumber Belajar IPS

Aspek sosial yang tercermin pada industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* adalah hubungan yang baik antara pengerajin dan pemilik industri. Hal ini terlihat dari komunikasi yang baik dijalin oleh pengerajin dengan pemilik industri maupun dengan konsumen. Selain hal tersebut sikap peduli sosial juga tercermin melalui penyerapan tenaga kerja di industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* yang mempekerjakan keluarga maupun masyarakat sekitar industri, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Yande Batok* dengan masyarakat sekitar berjalan dengan baik.

(c) Aspek Ekonomi/ Modal Sebagai Sumber Belajar IPS

Aspek ekonomi yang tercermin pada *Yande Batok* adalah adanya realisasi dari proses produksi pada suatu industri yang menyebabkan suatu barang memiliki nilai ekonomis dan nilai guna, transaksi jual beli (tawar – menawar) antara pemilik industri dengan konsumen, yang dimana pendapatan dari hasil transaksi dapat digunakan kembali sebagai modal dan mendukung proses produksi serta pemenuhan kebutuhan hidup.

(d) Aspek Budaya/ Kreativitas Sebagai Sumber Belajar IPS

Kerajinan batok kelapa *Yande Batok* tidak hanya memproduksi kerajinan yang memiliki aspek seni saja tetapi juga memiliki nilai guna yang berhubungan dengan budaya Hindu-Bali. Selain hal tersebut pembuatan kerajinan batok kelapa ini masih menggunakan bahan-bahan alami yaitu batok, jerami, dan kayu serta masih pula menggunakan beberapa alat-alat tradisional seperti blakas dan sutil yang merupakan salah satu warisan budaya yang patut dipertahankan. Maka dari itu lestarnya kerajinan batok kelapa ini dapat menjaga budaya tradisional di tengah globalisasi.

PENUTUP

Simpulan

Sejarah berdirinya industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* tidak terlepas dari motivasi yang dimiliki oleh pemilik *Yande batok* karena kegagalan usaha sebelumnya, selain itu berdirinya industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* juga dipengaruhi oleh faktor produksinya yaitu sumber daya alam (bahan baku), sumber daya manusia (tenaga kerja), sumber daya uang (modal) yang mumpuni untuk berdirinya suatu industri.

Perkembangan industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* mengalami pasang surut pesanan, cikal bakal dari perkembangan *Yande Batok* adalah

perkenalan dengan *Unagi Handicraft* dan pada tahun 2008 industri ini mendapat ijin resmi dari pemerintah Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian ini, industri kerajinan batok kelapa *Yande Batok* memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS di SMP dilihat pada aspek-aspek yang berpotensi meliputi aspek geografis, sosial, ekonomi dan budaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Adapun saran yang dapat diberikan adalah: kekurangan dari penelitian ini agar ditambahkan oleh peneliti lain agar penelitian ini menjadi lebih sempurna, serta Agar hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru, siswa, sekolah dan lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi & Tien Rafida, 2016. *Pengantar Kewirausahaan*. Medan: PERDANA PUBLISHING
- Bobi Hidayat. 2016. *Aplikasi Penulisan Sejarah Pada Mata Kuliah Sejarah Sosial*. Dalam Jurnal HISTORIA, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2016. ISSN: 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728).
- Gilarso. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kasnisius
- Ismaun . 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press
- Pageh, I Made. *Metodologi Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Denpasar: Pustaka Larasan

Pageh, Made I. 2019. *Tantangan dan Model Pendidikan Sejarah di Era Milenial*. INA-Rxiv. October 2. di akses dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/jx2h3/> . Pada Tanggal; 28 Januari 2021

Pageh, Made I. 2020. *Content Design: E-Learning Module For Study On Cultural Tourism Information Systems Based On Local Wisdom*. Diakses dari <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1516/1/012037/pdf>. Pada Tanggal; 28 Januari 2021

Picard, Michel. 1992. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta Selatan: Gramedia

Silabus IPS Kelas VIII